



TOMAKAKA ANNA TOMASE-MASE (SI KAYA DAN SI MISKIN)

Pada zaman dahulu kala terdapat dua orang raja, yang satu berada di sebelah barat dan yang lainnya berada di sebelah timur. Raja di sebelah timur memiliki tujuh orang anak yang semuanya telah berkeluarga. Sementara itu, raja di sebelah barat hanya memiliki satu orang anak yang bernama Labi'biu'.

Sebenarnya, Labi'biu' adalah anak dari keluarga berada, tetapi ia menyembunyikan latar belakang keluarganya karena tidak ingin dipandang sebagai orang kaya oleh masyarakat di sekitarnya. Anak bungsu dari Raja Mara'dia menikah dengan anak dari raja sebelah barat, yaitu Labi'biu'. Namun, saudara-saudara dari anak Raja Mara'dia selalu menertawakan adik bungsunya karena mereka mengira ia menikah dengan orang miskin.

Hingga suatu hari, Labi'biu' mengajak istrinya pergi ke hutan untuk berkebun. Mereka pun berangkat ke dalam hutan untuk mencari penghidupan di sana. Keenam saudaranya terus menertawakan dan mengejek mereka dengan berkata, "Apa yang akan kamu makan di hutan? Kami sudah memiliki segalanya. Tinggallah bersama kami, maka kami akan menghidupimu dan mencukupi semua kebutuhanmu."

Namun, Labi'biu' dengan tegas menjawab, "Tidak. Kami akan tetap pergi karena ini adalah tanggung jawabku dalam berkeluarga. Aku akan menghidupi istriku

sendiri." Ia pun menambahkan, "Aku akan pergi ke hutan untuk mengolahnya sendiri." Setelah itu, mereka langsung berangkat menuju hutan.

Setelah beberapa waktu berjalan, akhirnya mereka tiba di tengah hutan. Namun, sesampainya di sana, ternyata Labi'biu' memiliki sebuah kekuatan yang dapat digunakan dalam berbagai hal. Ketika mereka sampai di Rantepappa', mereka tetap menyembunyikan latar belakang bahwa mereka adalah orang kaya. Kekuatan yang dimiliki Labi'biu' ternyata sangat ampuh. Hanya dengan menunjuk hutan untuk menumbangkan kayu yang ingin dijadikan tempat tinggal, maka semua itu terjadi sesuai dengan keinginannya.

Setelah beberapa lama tinggal di hutan, saudara-saudaranya dan orang tuanya tidak pernah mengunjungi tempat tinggal mereka karena mengira tidak akan ada kehidupan di sana. Namun, setelah bertahun-tahun berlalu dan mereka tidak pernah pulang atau datang mengambil makanan, barulah saudara-

saudaranya merasa heran dan bertekad untuk mengunjungi mereka.

Sesampainya di sana, mereka terkejut hingga pingsan karena mendapati sebuah rumah yang sangat megah berdiri di tengah hutan, lengkap dengan pembantu dan berbagai jenis tanaman. Hanya dengan berkata, "Tumbuhlah," maka tanaman-tanaman itu pun tumbuh dengan subur. Tidak ada lagi yang perlu dicari di hutan tersebut karena semuanya telah tersedia.



Saudara-saudaranya pun bertekad mengajak orang tua mereka untuk datang ke kediaman si bungsu. Mereka berkata, "Ayah, Ibu, kita harus ke hutan. Si bungsu sudah memiliki rumah yang megah, harta berlimpah, bahkan pembantu." Tanpa berpikir panjang, mereka pun segera berangkat.

Sesampainya di sana, orang tua mereka tercengang karena semuanya telah tersedia, bahkan ternak pun ada. Ketika orang tua mereka berada di hutan itu, mereka pun bersama-sama memanjatkan rasa syukur. Sejenak orang tua tersebut berpikir untuk pindah dan tinggal bersama anak bungsunya di hutan yang luas itu.

Setelah ungkapan syukur selesai dipanjatkan, mereka berencana memanggil orang-orang sekampung untuk mengucapkan syukur bersama. Ketika orang-orang sekampung tiba, mereka merasa heran karena yang mereka lihat bukan lagi hutan, melainkan bangunan rumah yang indah dan megah. Mereka pun saling mengemukakan pendapat, ada yang bertanya dari mana asal harta yang begitu

berlimpah, lengkap dengan ternak dan sawah.

Tanpa membuang waktu, mereka pun bersama-sama mengucapkan syukur. Setelah itu, mertua Labi'biu' berkata, "Tidak baik jika tidak semua hadir dalam peristiwa ini. Kita harus memanggil orang tuamu juga agar kita dapat mengucapkan syukur bersama dan menerima berkat yang sama."

Akhirnya, seseorang pun diutus untuk memanggil orang tua Labi'biu'. Tak lama kemudian, orang tua Labi'biu' datang. Saat itu, Labi'biu' masih belum mengungkapkan latar belakang keluarganya di hadapan orang banyak. Namun, dalam kebersamaan itu, semuanya akhirnya terungkap.

Mereka pun saling meminta maaf karena selama ini sering meremehkan Labi'biu' dan istrinya. Dengan penuh keharuan, mereka bersama-sama bersimpuh dan mengucapkan syukur.

Di dalam hutan yang luas itu, semuanya tersedia, bahkan petak-petak sawah pun ada. Hingga akhirnya, saudara-saudaranya pun

memiliki alasan untuk tinggal bersama mereka dan bekerja kepada si bungsu. Pada akhirnya, orang yang paling kaya di antara mereka adalah si bungsu. Namun demikian, ia tidak keberatan tinggal bersama saudara-saudaranya dan mencukupi semua kebutuhan mereka. Mereka pun hidup bahagia.

...Selesai...

